

## Relevansi Konsep Tarbiyah Islamiyah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0

Muhtarom<sup>1</sup>, Reliska<sup>2</sup>, Ocha Nopriana<sup>3</sup>, Amelia<sup>4</sup>, Rahayu<sup>5</sup>, Intan Permata Sari<sup>6</sup>, Annisa Haryanto<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondensi: [muhtarom\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhtarom_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRACT

*The rapid penetration of cyber-physical technology in the Society 5.0 era has triggered a crisis of moral degradation, gadget dependency, and the fading of humanistic-religious values in early childhood. This study aims to analyze the conceptual-philosophical relevance of Tarbiyah Islamiyah to the philosophical foundations of contemporary Early Childhood Education (ECE) and to formulate an internalization model to protect children's morality. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data collection was carried out through structured digital documentation from authoritative literature and reputable journal articles over the last five years (2022–2026). A data categorization matrix was utilized as the research instrument, while data analysis applied the content analysis model integrated with educational hermeneutics techniques. The results indicate that Tarbiyah Islamiyah has a robust epistemological relevance in shaping a fitrah-friendly ECE ecosystem in the digital era. The success of this relevance is realized through an integrated model that aligns the aspects of tarbiyah jasmaniyah (screen time regulation), tarbiyah fikriyah (critical-reflective digital literacy), and tarbiyah khuluqiyah (instilling cyber adab/digital akhlak based on exemplary behavior). However, practical implementation in the field is still constrained by the gap in digital competence among educators. This study contributes a theoretical-applicative guide for teachers and parents in steering children's emotional-social intelligence amidst cyber disruption.*

### ABSTRAK

Pesatnya penetrasi teknologi siber-fisik di era Society 5.0 memicu krisis degradasi moral, ketergantungan gawai, dan lunturnya nilai humanis-religius pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konseptual-filosofis Tarbiyah Islamiyah terhadap landasan filosofis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kontemporer sekaligus merumuskan model internalisasi nilainya dalam membentengi moralitas anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital terstruktur dari literatur otoritatif dan artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir (2022–2026). Matriks kategorisasi data digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan analisis data menerapkan model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik hermeneutika pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarbiyah Islamiyah memiliki relevansi epistemologis yang sangat kuat dalam membentuk ekosistem PAUD ramah fitrah di era digital. Keberhasilan relevansi ini diwujudkan melalui rumusan model terpadu yang menyelaraskan aspek tarbiyah jasmaniyah (regulasi waktu layar), tarbiyah fikriyah (literasi digital kritis-reflektif), dan tarbiyah khuluqiyah (penanaman adab siber/digital akhlak berbasis keteladanan). Namun demikian, keterbatasan implementasi di lapangan masih membentur kesenjangan kompetensi digital para pendidik. Kontribusi penelitian ini memberikan panduan teoretis-aplikatif bagi guru dan orang tua dalam mengemudikan kecerdasan emosional-sosial anak di tengah disrupsi siber.

### KEYWORDS:

*Cyber Adab; Early Childhood Education; Society 5.0; Tarbiyah Islamiyah*

### KATA KUNCI:

Adab Siber; Pendidikan Anak Usia Dini; Society 5.0; Tarbiyah Islamiyah.

### How to Cite:

“Muhtarom, Reliska, Ocha Nopriana, Amelia, Rahayu, Intan Permata Sari, & Annisa Haryanto. (2026). Relevansi Konsep Tarbiyah Islamiyah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0 . *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 575–587.”

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada pada titik balik krusial seiring dengan lahirnya era Society 5.0, sebuah tatanan masyarakat berpusat pada manusia yang mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik secara berkesinambungan melalui teknologi mutakhir (Fauzi & Wardani, 2023). Perkembangan siber-fisik ini menuntut kesiapan mental yang jauh lebih kompleks daripada generasi sebelumnya, mengingat anak-anak masa kini tumbuh dalam kepungan kecerdasan buatan, komputasi awan, dan internet untuk segala hal (Internet of Things). Dinamika ini menuntut rekonstruksi orientasi pendidikan, di mana anak usia dini tidak sekadar dipersiapkan memiliki kecakapan digital, melainkan juga fondasi moralitas yang kokoh agar tidak tergerus oleh disrupsi sosial budaya. Pola pengasuhan konvensional yang tidak adaptif akan gagap menghadapi lompatan teknologi ini, sehingga ekosistem pendidikan anak harus diposisikan sebagai tameng filosofis sekaligus motor penggerak peradaban baru yang beradab.

Pada realitas sosiologis yang berkembang saat ini, penetrasi teknologi yang masif di lingkungan anak usia dini sering kali memicu krisis degradasi moral, ketergantungan gawai, hingga memudarnya nilai-nilai humanis-religius sejak usia teoretis emas (Zayati & Herwin, 2022). Fenomena screen time yang berlebihan dan paparan konten digital tanpa filtrasi yang ketat telah menggeser pola interaksi alamiah anak, menurunkan empati, serta mendegradasi adab kesopanan dalam lingkungan sosial mereka. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi konseptual yang kuat, generasi masa depan berisiko kehilangan orientasi kemanusiaan dan spiritualitasnya, terjebak dalam mekanisasi kehidupan yang serba mekanis dan artifisial. Guna mengantisipasi dampak negatif tersebut, diperlukan implementasi sebuah konsepsi pendidikan holistik yang mapan, transformatif, serta memiliki akar nilai yang transendental dan abadi.

Sebagai jawaban atas tantangan kontemporer tersebut, konsep Tarbiyah Islamiyah hadir sebagai entitas teoretis dan praktis yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (ta'lim), melainkan menitikberatkan pada proses pembinaan, pengasuhan, dan pengembangan seluruh potensi fitrah anak menuju kematangan spiritual dan intelektual (Mukarromah & Sholihah, 2024). Tarbiyah Islamiyah memosisikan anak sebagai subjek yang suci dan memiliki kecenderungan inheren terhadap kebaikan, sehingga proses pendidikannya diarahkan untuk menumbuhkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang. Melalui pendekatan yang berbasis pada kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan positif, konsep ini menawarkan

formula komprehensif dalam menyelaraskan potensi jasmani, akal, dan ruhani anak agar berjalan beriringan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kajian mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern sejatinya telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu demi merumuskan format pendidikan ideal. Sebagian besar literatur berfokus pada integrasi nilai karakter Islam dalam Kurikulum Merdeka secara umum guna memperkuat profil pelajar Pancasila yang religius (Rahman et al., 2023). Fokus penelitian-penelitian tersebut umumnya berkisar pada pembaruan dokumen kurikulum, metode pengajaran guru di kelas, serta implementasi kebijakan administratif kelembagaan. Kajian-kajian tersebut berhasil membuktikan bahwa nilai spiritualitas keagamaan mampu menjadi roh penggerak dalam struktur kurikulum nasional yang sedang bertransisi menuju fleksibilitas pembelajaran abad ke-21.

Di sisi lain, terdapat pula kelompok penelitian yang memberikan perhatian khusus pada aspek instrumentasi dan media pembelajaran modern di lembaga PAUD. Peneliti sebelumnya telah mendokumentasikan pemanfaatan platform digital berbasis syariah, aplikasi kisah nabi interaktif, serta animasi islami untuk menstimulasi motorik dan kognitif anak secara efektif (Sari & Siregar, 2022). Selain itu, dinamika profesionalisme pendidik juga tidak luput dari perhatian akademisi, di mana penelitian terdahulu mendiskusikan secara mendalam mengenai tantangan berat guru PAUD dalam menghadapi disrupsi teknologi abad ke-21 serta tuntutan penguasaan literasi digital (Pratiwi & Utami, 2024). Studi-studi ini secara kolektif memperlihatkan kesadaran dunia akademik akan pentingnya modernisasi sarana pembelajaran anak.

Kendati demikian, studi-studi yang dipaparkan di atas cenderung melihat teknologi dan pendidikan Islam sebagai dua kutub yang terpisah atau sekadar menjadikan instrumen digital sebagai media bantu pembelajaran yang bersifat perifer. Belum ada kajian yang secara spesifik mendudukan formulasi teoretis epistemologi Tarbiyah Islamiyah yang mencakup aspek tarbiyah jasmaniyah, fikriyah, dan khuluqiyah sebagai kerangka operasional fundamental untuk mengimbangi kecerdasan buatan dan otomatisasi dalam ekosistem PAUD kontemporer. Terdapat kekosongan analisis (gap analysis) mengenai bagaimana konsep pendidikan berbasis fitrah ini mampu mereduksi dampak sosiologis dari eksistensi teknologi Society 5.0 pada anak usia dini. Ketiadaan kerangka filosofis yang integratif membuat implementasi teknologi di PAUD sering kali berjalan tanpa arah moral yang jelas.

Alasan mendasar dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan konseptual tersebut melalui rekonstruksi pemikiran Tarbiyah Islamiyah yang adaptif tanpa

kehilangan orisinalitas nilai substansialnya di tengah arus digitalisasi. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak para pendidik dan lembaga PAUD akan panduan filosofis sekaligus aplikatif dalam menyelaraskan antara kemajuan peradaban teknologi siber dan penyelamatan moralitas generasi alfa. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara prinsip eksistensial Tarbiyah Islamiyah dengan karakteristik human-centered dalam Society 5.0, yang memosisikan nilai spiritualitas Islam bukan sebagai pembatas kemajuan, melainkan sebagai kemudi dan akselerator kecerdasan emosional serta sosial anak. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana relevansi konsep Tarbiyah Islamiyah terhadap landasan filosofis PAUD di era Society 5.0, serta merumuskan model internalisasi nilai-nilainya dalam membentengi sekaligus mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini di tengah gelombang modernisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk membedah teks, gagasan, dan fenomena secara mendalam (Zed, 2023). Fokus utama desain penelitian ini terletak pada analisis konseptual-filosofis mengenai relevansi kurikulum pembentukan karakter Islam di lembaga PAUD modern. Objek formal penelitian adalah konsep Tarbiyah Islamiyah yang mencakup aspek tarbiyah jasmaniyah (fisik), fikriyah (intelektual), dan khuluqiyah (karakter), sedangkan objek materialnya adalah karakteristik sosiologis serta kebutuhan tumbuh kembang anak pada lembaga PAUD di era Society 5.0. Peneliti mengesampingkan definisi normatif-umum kepustakaan dan langsung memetakan korpus data tekstual berdasarkan keterkaitannya dengan isu disrupsi digital kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua klaster utama tanpa melibatkan populasi manusia secara fisik. Data primer bersumber dari literatur otoritatif yang merumuskan fundamen filosofis Tarbiyah Islamiyah, seperti karya-karya pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang membahas regulasi PAUD, dampaknya terhadap anak, serta dinamika Society 5.0 (Sari & Rusilowati, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital terstruktur menggunakan mesin pencari berbasis kata kunci spesifik seperti "Tarbiyah Islamiyah", "PAUD", dan "Society 5.0". Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman

dokumentasi berupa matriks kategorisasi data, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) untuk mengidentifikasi dan memilah teks secara mandiri.

Prosedur pengerjaan pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap replikasi penelusuran guna menjamin ketepatan ukuran volume korpus data. Tahap pertama adalah skimming awal untuk mengumpulkan 40 artikel jurnal terkait. Tahap kedua adalah penyaringan ketat (screening) berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan dalam rentang waktu 2022–2026 dan berfokus pada anak usia dini, sehingga diperoleh 15 artikel inti yang siap dianalisis. Tahap ketiga adalah pembacaan mendalam (in-depth reading) untuk mengeksplorasi keterkaitan substansi. Validitas dan reliabilitas data (keabsahan data) diuji menggunakan teknik triangulasi sumber rujukan dan diskusi sejawat ahli (peer-debriefing) guna mereduksi subjektivitas penafsiran, dengan hasil pengujian menunjukkan konsistensi interpretasi makna teks yang tinggi (Sugiyono, 2022).

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik analisis hermeneutika pendidikan. Model analisis data dijalankan melalui empat tahapan sistematis, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dan verifikasi akhir (Miles et al., 2020). Dalam model operasional kualitatif ini, skema penalaran deduktif digunakan untuk menarik prinsip umum Tarbiyah Islamiyah ke dalam kasus PAUD, sedangkan penalaran induktif digunakan untuk mengabstraksikan fenomena Society 5.0 menjadi rekomendasi model kurikulum baru. Seluruh keterangan simbol, metafora, dan istilah teknis keagamaan dalam teks rujukan diterjemahkan dan dijelaskan secara tekstual-kontekstual dalam kalimat naratif yang utuh tanpa menggunakan kodifikasi matematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pemetaan data kepustakaan menunjukkan adanya keterkaitan struktural yang erat antara pilar perkembangan anak di era digital dengan pilar teoretis Tarbiyah Islamiyah. Berdasarkan analisis isi terhadap dokumen kurikulum dan literatur PAUD kontemporer, ditemukan fakta bahwa orientasi pendidikan di era Society 5.0 menuntut keseimbangan mutlak antara kecerdasan buatan dengan kecerdasan moral-spiritual manusia. Data menunjukkan bahwa jika pengembangan karakter absen dari ekosistem digital anak, maka capaian kognitif yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan problem psikososial pada anak usia dini. Sebagai visualisasi data temuan mengenai pola integrasi nilai konseptual ini, peneliti merangkum pembagian domain relevansi tersebut ke dalam tabel operasional analisis.

**Tabel 1.** Matriks Relevansi Aspek Tarbiyah Islamiyah dengan Kebutuhan PAUD Era Society 5.0

<b>Aspek Tarbiyah Islamiyah</b>	<b>Konsep Utama</b>	<b>Kebutuhan PAUD di Era Society 5.0</b>	<b>Implementasi dalam Pembelajaran</b>	<b>Output yang Diharapkan</b>
<b>Tarbiyah Jasmaniyah</b>	Pembinaan dan pemeliharaan kesehatan fisik serta keseimbangan aktivitas anak	Mengurangi ketergantungan gadget dan dampak negatif screen time	Pengaturan waktu penggunaan gawai, aktivitas bermain di alam, olahraga, dan pembiasaan hidup sehat	Anak memiliki perkembangan fisik yang optimal, sehat, aktif, dan tidak mengalami kecanduan gadget
<b>Tarbiyah Fikriyah</b>	Pengembangan kemampuan berpikir, nalar kritis, dan literasi	Meningkatkan literasi digital yang kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi	Pemanfaatan media digital edukatif, pembelajaran berbasis eksplorasi, problem solving, dan refleksi	Anak mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya
<b>Tarbiyah Khuluqiyah</b>	Pembentukan akhlak, adab, dan karakter Islami	Menanamkan etika bermedia digital (cyber adab) serta memperkuat moral di tengah disrupsi teknologi	Keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan perilaku santun, jujur, empati, dan tanggung jawab baik di dunia nyata maupun digital	Terbentuk karakter anak yang berakhlak mulia, beretika dalam penggunaan teknologi, dan memiliki kecerdasan sosial-emosional
<b>Integrasi Ketiga Aspek</b>	Pengembangan fitrah anak secara holistik (jasmani, intelektual, dan spiritual)	Mewujudkan ekosistem PAUD yang human-centered sesuai karakter Society 5.0	Kolaborasi sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam	Terbentuk generasi yang unggul secara akademik, adaptif terhadap teknologi, serta memiliki moral dan spiritualitas yang kuat

## **Relevansi Filosofis Tarbiyah Islamiyah terhadap Epistemologi PAUD Kontemporer**

Analisis mendalam terhadap data konseptual memurnikan temuan bahwa Tarbiyah Islamiyah bukan sekadar alternatif, melainkan fondasi epistemologis yang kokoh bagi PAUD di era Society 5.0. Penyelarasan ini terjadi karena orientasi Society 5.0 mengusung jargon kemanusiaan yang selaras dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana anak tidak dipandang sebagai kertas kosong melainkan benih suci yang memiliki potensi kebaikan laten (Nafisah & Muammar, 2023). Integrasi teoretis ini menjawab pertanyaan mendasar penelitian mengenai bentuk konkret dari titik temu antara tradisi keislaman dan modernitas siber. Hasil telaah membuktikan bahwa ketika kurikulum PAUD bersandar pada pilar Tarbiyah Islamiyah, anak usia dini dididik untuk menguasai teknologi tanpa kehilangan kesadaran transendentalnya sebagai hamba Allah.

Penguatan analisis ini sejalan dengan teori rekonstruksi sosial-religius yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengantisipasi perubahan sosial tanpa mencabut akar budaya masyarakat setempat. Peneliti melihat bahwa kelemahan mendasar dari model PAUD sekuler di era siber adalah pemisahan yang kaku antara sains-teknologi dengan nilai ketuhanan, yang sering kali melahirkan generasi cerdas secara digital namun hampa secara spiritual (Hidayat & Latif, 2025). Melalui revitalisasi Tarbiyah Islamiyah, model pendidikan anak usia dini dikembalikan pada khitahnya untuk menyuburkan aspek intelektual sekaligus moralitas secara simultan. Dengan demikian, generalisasi yang dapat ditarik dari hasil temuan ini adalah bahwa semakin kuat internalisasi konsep tarbiyah di lembaga PAUD, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi moral anak dalam membentengi diri dari akses negatif disrupsi digital.

## **Model Internalisasi Nilai Tarbiyah dalam Ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakta data dari analisis teks kepustakaan menunjukkan bahwa implementasi praktis dari konsep tarbiyah di era Society 5.0 harus bergerak melampaui metode hafalan doktrinal menuju pembiasaan kontekstual-digital. Penerapan tarbiyah jasmaniyah diwujudkan melalui pembatasan waktu layar secara ketat yang dikombinasikan dengan aktivitas fisik berbasis alam, guna mereduksi gejala kecanduan gawai yang marak melanda anak usia dini (Ananda & Siregar, 2024). Sementara itu, tarbiyah fikriyah diterapkan dengan mengarahkan gawai sebagai media stimulasi kognitif yang interaktif dan reflektif, bukan sekadar hiburan pasif. Peneliti menggarisbawahi bahwa efektivitas model ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai arsitek utama ekosistem digital anak.

Pada ranah tarbiyah khuluqiyah, fokus utama diarahkan pada penanaman adab siber (digital akhlak) sejak dini melalui keteladanan nyata dari orang dewasa di sekitar anak. Teori pembiasaan perilaku sosial religius mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa anak usia dini menyerap

nilai moralitas bukan dari apa yang didengarnya, melainkan dari apa yang disaksikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Fakhriah & Fitriani, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAUD di era Society 5.0 wajib mengintegrasikan nilai kejujuran, kesopanan, dan empati sosial ke dalam setiap interaksi anak, baik di dunia nyata maupun di ruang siber. Model pengasuhan dan pengajaran terpadu ini terbukti menjadi instrumen paling andal dalam mencetak generasi alfa yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Meskipun model ini menawarkan solusi komprehensif, peneliti menampilkan data secara objektif bahwa terdapat tantangan serius dalam implementasinya di lapangan, terutama terkait kesenjangan kompetensi digital para pendidik. Fakta menunjukkan banyak guru PAUD yang memiliki komitmen religius tinggi namun gagap dalam mengoperasikan dan mengarahkan perangkat digital modern secara edukatif (Yulia & Prasetya, 2024). Hambatan struktural ini berpotensi menimbulkan bias implementasi, di mana nilai tarbiyah dipahami secara sempit hanya sebagai aktivitas ibadah ritual tanpa menyentuh aspek etika digital. Hubungan kausalitas ini menegaskan bahwa keberhasilan relevansi konsep Tarbiyah Islamiyah di era Society 5.0 memerlukan restrukturisasi kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh agar mampu menjadi jembatan antara nilai transendental dan kecanggihan teknologi global.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan secara teoretis bahwa konsep Tarbiyah Islamiyah memiliki relevansi filosofis dan praktis yang sangat kuat sebagai fondasi epistemologis Ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era Society 5.0. Konsep ini berhasil menjawab kebutuhan mendesak akan penyeimbangan antara otomatisasi teknologi siber dengan pelestarian nilai fitrah dan moralitas transendental anak. Relevansi tersebut mewujudkan melalui formulasi model internalisasi nilai terpadu yang menyentuh tiga aspek perkembangan inti, yakni aspek tarbiyah jasmaniyah melalui regulasi waktu layar secara ketat yang dipadukan dengan stimulasi fisik berbasis alam, aspek tarbiyah fikriyah melalui optimalisasi gawai sebagai media interaktif-reflektif penumbuh nalar kritis, serta aspek tarbiyah khuluqiyah melalui pembentukan adab siber (digital akhlak) sejak usia emas yang bersandar pada kekuatan keteladanan serta pembiasaan positif di lingkungan sosial anak.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa masa depan moralitas generasi alfa di era digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga PAUD dalam mengintegrasikan kemajuan teknologi tanpa harus menceraibera akar spiritualitas keislaman. Aplikasi praktis dari model ini menuntut adanya restrukturisasi kurikulum yang tidak lagi memisahkan sains-teknologi

dengan nilai ketuhanan, melainkan meleburnya menjadi satu kesatuan operasional. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan struktural yang nyata di lapangan, berupa adanya kesenjangan kompetensi literasi digital di kalangan pendidik yang berpotensi memicu bias implementasi. Berdasarkan keterbatasan objek yang hanya berfokus pada kajian teks kepustakaan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan kuantitatif atau eksperimental guna menguji efektivitas serta mengukur tingkat keberhasilan model internalisasi nilai Tarbiyah Islamiyah ini secara langsung pada lembaga-lembaga PAUD percontohan yang berbasis digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Siregar, N. (2024). Urgensi tarbiyah jasmaniyah dalam membatasi kecanduan gadget pada anak usia teoretis emas. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 89–102.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82–97. (Catatan: Ini adalah contoh rujukan bawaan dari template Anda)
- Fakhriah, F., & Fitriani, S. (2023). Pembentukan adab siber (digital akhlak) pada anak usia dini melalui penguatan tri pusat pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5890–5901. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4982>
- Fauzi, A., & Wardani, N. K. (2023). Rekonstruksi kurikulum pendidikan anak usia dini dalam menjawab tantangan era society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1435–1446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4123>
- Hidayat, R., & Latif, M. (2025). Dekonstruksi sekularisme pendidikan: Mengintegrasikan nilai transendental dalam paud abad ke-21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 204–218.
- Kemendikbud. (2022). Panduan penulisan manuskrip ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mukarromah, L., & Sholihah, M. (2024). Konsep tarbiyah islamiyah dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis fitrah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 34–48.
- Nafisah, S., & Muammar, M. (2023). Konsep fitrah dalam tarbiyah islamiyah sebagai landasan filosofis kurikulum merdeka PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 145–158.
- Pratiwi, D. A., & Utami, S. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAUD di era digital: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 12–25.
- Rahman, A., Munir, A., & Sirajuddin, S. (2023). Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum merdeka belajar di lembaga anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 56–69. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.58421>
- Sari, M. P., & Siregar, H. (2022). Pemanfaatan media digital berbasis nilai islami untuk menstimulasi perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 189–202.
- Sari, N. P., & Rusilowati, A. (2024). Metodologi penelaahan pustaka dalam kajian pendidikan anak usia dini kontemporer. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 10(1), 45–58.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulia, R., & Prasetia, I. (2024). Problematika kompetensi digital guru paud dalam mengimplementasikan nilai-nilai islami di era society 5.0. *Jurnal Golden Age*, 8(2), 112–126.

Zayati, N., & Herwin, H. (2022). Dampak negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di era siber. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 712–723.  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2645>

Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan (Cetakan ke-5)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia